

# **KARTUPOS MISSIE**

Potret Penginjilan Misionaris  
di Hindia Belanda

**Tri Widiarto Soemardjan**  
**Christopher Tampenawas**



**Widya Sari**

**WIDYA SARI PRESS**

(Anggota ISBN Perpustakaan Nasional)

Perum. Griya Asri Sragen A/10

TUNTANG, KAB. SEMARANG

50773

# Kartupos Missie Potret Penginjilan Misionaris di Hindia Belanda

**Tri Widiarto & Christopher Tampenawas**

@ 2025, pada Penulis

Diterbitkan oleh Widya Sari Press Salatiga

**ISBN 978-623-6328-18-7**

---

Penerbit : Widya Sari Press Salatiga

Hak Cipta : Pada Penulis

Setting & Layout : Lio

Dicetak : Widya Sari Press Salatiga

Cetakan I : 2025

**ISBN 978-623-6328-18-7**

## ULASAN

### Catatan Depan Antyo Rentjoko - Penikmat Sejarah

Seberapa penting foto dokumentasi yang menjadi arsip? Tergantung tentang apa dan siapa. Jika menyangkut Anda pribadi, dan keluarga Anda, tentu penting. Misalnya foto Anda saat bayi digendong ayah dan ibu. Lalu foto Anda saat SD bersama guru dan teman. Pun foto Anda dalam lomba di sekolah minggu. Masalahnya, foto-foto itu belum tentu ada. Bisa karena dulu tak terpotret. Bisa juga pernah terjepret, namun fotonya rusak atau malah raib, padahal klisenya entah ke mana.

Padahal dari foto-foto lawas kita dapat belajar banyak. Misalnya dari yang tersaji dalam buku ini. Kita tak hanya melihat langgam bangunan dan gaya busana orang-orang masa itu namun juga suasana kehidupan kala itu. Bagi peminat fotografi dan grafika, foto-foto dalam kartu pos itu memperkaya jelajah perjalanan teknologi olah imaji.

Penjelasan verbal ihwal setiap foto tak saya ulangi di sini. Anda semua akan beroleh faedah jika menyimak langsung, halaman demi halaman. Bagi saya ada daya tarik yang membingkai parade kartu pos dalam buku ini. Soal konteks.

Zending, sebagai sebuah kegiatan misi, atau pengutusan – ada juga yang menyebutnya “pekabaran Injil”<sup>1</sup> – membutuhkan konten untuk komunikasi sesuai ketersediaan teknologi dan layanan. Teknologi itu adalah fotografi dengan kamera dan seni

---

<sup>1</sup> Istilah lama yang dipakai adalah “pekabaran Injil” (PI), lalu KBBI membakukan kata “perkabaran”, bukan “pekabaran”. Adapun istilah “pengkristenan” sebagai bingkai kegiatan, secara konotatif dalam tafsir sosial lebih lunak ketimbang “kristenisasi”.

cetak-mencetak. Tentu tak semudah sekarang, karena kini fotografi ponsel dan media sosial menjadikan persebaran pesan visual lebih mudah lagi lekas.

Kartu pos dengan segala kendalanya untuk ukuran masa kini – dari pemotretan, mencetak foto, memindahkan ke klise timah, sampai pencetakan dan pendistribusian – di era zending menjadi sebuah laporan. Tepatnya: laporan dari wilayah jauh, di tanah jajahan, kepada negeri induk di Eropa. Tetapi laporan itu disampaikan antarorang, bukan dari warta di buletin badan zending. Serupa orang berkirim kartu pos saat melancong sebelum ada internet.

Saya berpengandaian pihak-pihak di Eropa, tepatnya Belanda, lebih mengetahui laporan visual itu ketimbang pihak “bumiputra” di Hindia Belanda. Apa boleh buat, memang ada senjang hubung, antara warga penjajah dan warga terjajah, meski terikat dalam sebuah simpul keselamatan Protestanisme.

Maka dalam persepsi masyarakat lokal, zending adalah christelijke yang hadir dalam sekolah dan layanan kesehatan. Namun atribut itu pun tak merata. Di Salatiga, Jawa Tengah, orang-orang tua sekitar kampung Karanganyar dulu menyebut SD Krsiten I di Jalan Merbabu sebagai “sekolah zending”. Namun sebutan itu tak terterakan pada SD Kristen II, SD Kristen III, dan SD Kristen IV.

Soal Protestanisme ini pun menarik, kenapa hampir seluruhnya berupa kabar bergambar dari gereja reformasi Belanda? Sudah disinggung dalam buku tentang silang perjalanan Katolisisme dan Protestanisme di tanah jajahan.

Sejarah mencatat, pejabat VOC dulu juga beroleh mandat untuk “memperluas kerajaan Allah” dari Gereja Reformasi

Belanda sebagai gereja negara. Ikrar itu diatur dalam Pasal 36 Pengakuan Iman Gereja Belanda (1561) untuk pejabat publik.

Lalu apa yang kita dapat dari buku ini? Sejarah sebagian gereja – sebagai lembaga, bukan bangunan beribadah – di Indonesia. Perjalanan itu lebih mudah dicerna, dengan aneka percabangan tafsir, jika berupa gambar.

Memang untuk tahu lebih jauh tentang jejak gereja Gereformeerd, Hervormde, dan Luthersche berupa ragam gereja Protestan di Indonesia, yang Calvinis dan Lutheran, sebagian dengan identitas etnis, memerlukan buku lain.

**~ Penulis adalah narablog di [Blogombal.com](http://Blogombal.com), bukan  
sejarawan maupun sarjana teologi ~**

## **SAMBUTAN PENERBIT**

Upaya untuk menginventarisasikan pemikiran-pemikiran seseorang dalam wujud buku merupakan upaya serius yang perlu dikembangkan, sebab pemikiran seseorang tidak akan dapat diwariskan secara otomatis. Salah satu upaya pewarisan pemikiran yang efektif dan memiliki daya jangkau yang luas adalah melalui buku.

Berdasarkan pemikiran di depan, maka penerbit Widya Sari Salatiga, berusaha untuk menghimpun buah pikir yang layak diinventarisasikan dalam wujud buku.

Penerbit Widya Sari Salatiga (Anggota ISBN Perpustakaan Nasional), menerima sumbangan pemikiran dari para pembaca untuk diproses menjadi buku.

Kiranya upaya sederhana ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kesejahteraan manusia.

Salatiga, April 2025

**Widya Sari Press**

## **PRAKATA**

Shalom Aleichem, kiranya damai dan suka cita selalu menyertai kita semua. Puji Syukur kita sampaikan bagi Tuhan Maha Kasih yang telah melancarkan terbitnya buku ini.

Buku yang menceritakan tentang potret proses masuknya kekristenan dan perkembangannya lewat lembaga Zending di Hindia Belanda pada masanya, dengan media kartupos bergambar sebagai sumber utama.

Zending merupakan suatu organisasi penginjilan yang berperan sangat penting dalam masuknya agama Kristen Protestant di Hindia Belanda, dan selain misi penginjilan yang sebetulnya telah di prakarsai oleh para pendahulunya lewat gerakan Gold, Gospel and Glory lembaga Zending juga ikut andil dalam pergerakan kemanusiaan seperti kesehatan dan pendidikan di Hindia Belanda, disisi lain Zending juga memperhatikan kebudayaan local dari masyarakat di Hindia Belanda.

Dengan adanya buku ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran dan pengetahuan tentang bagaimana pergerakan dan potret nyata dari peran-peran Zending serta persebarannya, dengan hal itu penulis pun sadar bahwa tulisan ini masih tidak sempurna oleh sebab itu penulis mengharapakan kritik dan saran, semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Salatiga, April 2025

**TW-CT**

## **KATA PENGANTAR**

**Pdt. Pieter Otta D.Th.**

**Rektor STT Victory Jakarta**

Shalom

Ketika saya diminta memberikan sambutan untuk buku ini, saya sungguh senang walaupun saya sadar bahwa saya mungkin orang yang kurang tepat karena keterbatasan pengetahuan tentang Kartupos Zending. Ada suatu ungkapan Latin *Non nobis solum nati sumus*, berarti "manusia dilahirkan tidak untuk dirinya sendiri". Moto ini mengingatkan kita agar berkontribusi terhadap ikhitar baik kemanusiaan di samping kepentingan diri sendiri. Hal ini telah dilakukan oleh para Zending.

Buku Kartupos Zending Potret Penginjilan Zending di Hindia Belanda mengkisahkan mulanya bangsa barat berlayar untuk berdagang ke wilayah timur hingga ke Indonesia. Hal ini dikenal sebagai istilah *Gold, Glory and Gospel (3G)*, yang mana bangsa barat menjajah sambil mencari komoditas perdagangan, mencari kejayaan dan sambil menyebarkan agama Kristen. Aksi 3G disertai penjajahan ini, memberi label bahwa Kristen adalah "agama penjajah". Penilaian ini juga terjadi di India oleh Mahatma Gandhi terhadap bangsa Inggris bahwa *I like your Christ. I do not like your Christians. Your Christians are so unlike your Christ*. Zending merupakan salah satu tema yang penting dalam perjalanan kartupos pada masa Hindia Belanda. Zending memiliki banyak peran dalam tujuan utama eksplorasi bangsa barat

namun mereka memenuhi tujuan Gospel yaitu dengan mengirim lembaga penginjilan dalam merespon Great Commission (Matius 28:19-20; Markus 16:15-16; Yohanes 21:15-19 dan KPR 1:8).

Kartupos bergambar sebagai media baru dalam prespektif penulisan sejarah, dengan menerapkan metode penelitian sejarah. Zending sebagai organisasi keagamaan yang melakukan penginjilan sampai kepada pelosok nusantara, ingin memberi tahu dunia bagaimana rupa dan budaya masyarakat Hindia Belanda yang terkenal akan kemajemukannya lewat media Kartupos Bergambar. Budaya dan masyarakat nusantara pada masa Hindia Belanda sangat jelas di tunjukan dan di ekspos lewat media Kartupos Bergambar dan hal itu menjadi salah satu dokumentasi dari budaya dan masyarakat pada masa Hindia Belanda. Peran Zending juga seperti mengutus Joseph Kam ke Ambon tahun 1814, dan misi-misi lainnya ke pulau Sumatra dan Jawa dan Sulawesi. Peran Zending melalui VOC selama kurun waktu tahun 1602-1800, telah mengirim 254 pendeta dan 800 konselor Kristen. Gereja di Indonesia tidak dapat lepas dari pengaruh barat, dari awal mula kedatangan Portugis hingga masa kekuasaan Belanda, gereja menjadi sebuah simbol penting dalam persebaran Kristen dan sebagai komoditas penginjilan di Hindia Belanda. Pendidikan dan kesehatan juga merupakan misi dari Zending yang dilakukan demi kemanusiaan. Dengan melihat objek yang adalah potret dari daerah-daerah penginjilan Zending di Hindia Belanda merupakan salah satu kekayaan budaya dan kekayaan historis, maka Kartupos Zending merupakan sumber pembelajaran sejarah gereja Indonesia.

Untuk itu, melalui dokumentasi Kartupos Zending bergambar hitam putih hingga berwarna secara apik di buku ini, maka memberi alternatif baru bagi sejarah gereja Indonesia dan hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian

(ekspert), seperti kedua Penulis buku ini. Saya percaya Dr. Tri Widiarto dan Christopher Tampenawas tentu memperoleh sukacita tersendiri melalui karya ini. Untuk itu, saya ucapkan selamat sambil menunggu karya berikutnya.

Cikeas, April 2025

**Pdt. Pieter Otta, D.Th.**

## **KATA SAMBUTAN**

**Pdt. Dr. Rantonirio Simangunsong. M.Th.**

**Rektor STT Sunsugos Jakarta Sekretaris Jendral**

**Perkumpulan Masyarakat Teolog Indonesia (PEMASTI)**

Suatu Kehormatan memberikan sambutan atas terbitnya Buku Kartu Pos Zending yang memiliki nilai sejarah yang hampir-hampir terlupakan tentang pengkabarannya Injil di Hindia Belanda oleh salah satu lembaga Misi Belanda, yaitu: "Utrechtsche Zendingvereeninging (UZV)",

Ada Peribahasa latin mengatakan, "Verba Volant, Scripta Manent", yang dapat diartikan bahwa kata-kata yang bersifat lisan dapat dilupakan dengan mudah, tetapi tulisan-tulisan akan tetap ada.

Dengan terbitnya Buku Pertama Kartu Pos Zending yang mendokumentasikan Kartu Pos sebagai Media Penginjilan akan menggambarkan Potret Perjalanan sejarah Pengkabarannya Injil dan juga mengungkapkan fakta-fakta historis mengenai perkembangan Kekristenan di Indonesia sehingga tidak terlupakan.

Kehadiran Buku Kartu Pos Zending atas Karya Tulis Dr. Tri Widiarto, M.Pd. dan Christopher Tampenawas tentu akan memberikan kontribusi yang berharga terhadap Literatur Sejarah Gereja Indonesia, Sejarah Misi dan Penginjilan.

Buku ini juga dapat direkomendasikan sebagai bahan acuan bagi Dosen ataupun Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi

dalam mempelajari peranan Zending di Indonesia serta perkembangan penginjilan melalui Media Kartu Pos Zending.

Akhir kata, saya menyambut baik dan mengapresiasi atas ide yang Brilian, yang dituangkan dalam bentuk tulisan ataupun Buku berjudul:

“Kartu Pos Zending”, yang bermanfaat bagi Gereja dan sejarah Indonesia.

Ut Omnes unum Sint

Jakarta, April 2025

Pdt. Dr. Rantonirio Simangunnsong. M.Th.

## DAFTAR ISI

ULASAN Catatan Depan Antyo Rentjoko .....	iii
KATA PENGANTAR Pdt. Pieter Otta D.Th. ....	viii
KATA SAMBUTAN Pdt. Dr. Rantonirio Simangunsong. M.Th.....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
PENDAHULUAN .....	1
BAB 1: MISI KEKRISTENAN DI INDONESIA .....	8
BAB 2: MISSIE BORNEO-CELEBES.....	37
BAB 3: MISSIE MALUKU & PAPUA .....	47
KESIMPULAN.....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	61